



LAUNCHING ALBUM : Gita Gutawa saat menggelar pers konferensi peluncuran album terbarunya bertajuk *Harmoni Cinta* di FX Entertainment Centre Jakarta, kemarin.

GITA GUTAWA

Terinspirasi Istilah Pelajaran

LAHIR dalam keluarga yang menekuni bidang musik, Gita Gutawa tidak sekadar piawai dalam olah vokal. Pada album *Harmoni Cinta*, dia ikut mengarang lagu sendiri. Inspirasi lagunya berasal dari istilah-istilah populer dari mata pelajarannya di sekolah.

Simak saja lagu *Parasit*. Meski temanya tentang cinta, pemilihan katanya begitu ilmiah. "Parasit dalam bahasa biologi adalah tumbuhan yang suka mengambil keuntungan dari tumbuhan lain. Aku masukkan itu dalam tema percintaan," tutur Gita ditemui pada peluncuran album "Harmoni Cinta" di FX Entertainment Centre Jakarta, kemarin.

Kisahnyanya tentang pria maupun wanita yang minta perhatian lebih dari pasangannya. Menumpang hidup, menumpang makan, atas nama cinta. Uniknyanya, Gita banyak memasukkan bahasa ilmiah seperti hipotermia.

"Lagu itu aku karang saat musim ujian nasional, tiba-tiba terlintas untuk bikin lagu dari istilah pelajaran. Ada kata hipotermia, dehidrasi, segitiga bermuda, samudra antartika dan bom atom," kata pemenang *6th International Nile Song Festival 2008* di Kairo.

Lagu pamungkas, *Harmoni Cinta*, dikarang Melly Goeslaw, serta diaransemen oleh The City Prague

Philarmonic Orchestra. Bukan hanya itu, sebelas lagu lainnya digarap sangat serius oleh Gita, juga Erwin Gutawa selaku produsernya. Sebut saja lagu *Wish You Upon A Star* diiringi oleh The Bulgarian Symphony Orchestra.

Sementara, kolaborasi dengan sejumlah musisi lokal pun terus digalang. Gita dan Maia Estianty berduet dalam lagu *Mau Tapi Malu*. Sementara lagu *Salah Jatuh Cinta* digubah bersama Dewiq.

Satu *single* *Meraih Mimpi* bahkan didaulat sebagai *theme song* film animasi *Meraih Mimpi* atau dalam versi Inggris *Sing to Dawn* produksi Infinite Frame Works dan beberapa perusahaan film, termasuk sutradara Nia Dinata sebagai *co-production partner*.

Lullaby, Gita menyebutkan, sebagai lagu keluarga Gutawa. "Lullaby itu untuk adikku, Aura. Itu lagu keluarga Gutawa," sebut gadis kelahiran 11 Agustus 1993 ini.

Pihak Sony Music memandang Gita sebagai aset cemerlang dalam musik Indonesia. Tidak heran, mereka rela mengeluarkan banyak biaya untuk produksi album ini. "Kami ingin produksi terbaik, bukan hanya komersial. Sebenarnya album ini pun diproses di empat benua," tutur Toto Widjodari Sony Music Indonesia.

Proses produksi ini didukung

pula dengan bertumbuhnya kesadaran Gita untuk terlibat. Dia mulai ikut dalam penentuan konsep, memberikan masukan kepada ayahnya, Erwin Gutawa, termasuk memberikan demo untuk aransemen vokal, serta mengarang lagu.

"Aku sudah mulai berusaha karena tidak mungkin selamanya dipegang papa terus. Maunya terus belajar," tutur siswi Bina Nusantara High School ini.

Diakui, antara Gita dan Erwin bak dua sisi. Tidak bisa saling dipisahkan. Begitu juga dengan dua nuansa yang begitu kental terasa dalam album, yaitu *fun casual* juga pop.

Erwin mendukung penuh pekerjaan bermusik putri sulungnya itu, tidak ada perlakuan istimewa. "Dalam konteks profesional, saya memperlakukan album ini sama saja. Mulai proses cari lagu dan selebihnya. Yang beda, ini anak saya, kasih sayang dan cinta saya *full* banget," cerita Erwin seraya tersenyum. Diskusi di antara mereka lebih intens, saat berada di atas tempat tidur maupun saat mengantar Gita sekolah.

Intensitas itu membuat album ini begitu kuat, terkonsep dan terproduksi matang. Didukung musisi terbaik, lagu-lagu orisinal dengan pilihan bahasa yang lebih unik, musik Indonesia pun kian kaya dengan hadirnya Gita Gutawa.

(johana purba)